
Penerapan Pendekatan *Discovery Learning* Pada Pembelajaran IPA Materi Struktur Bumi Kelas 8 Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMPN 7 Makassar

Dilasari Syafaruddin; Pariabti Palloan; Mardawiah

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Jurusan Fisika
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;

SMPN 7 Makassar

email: dianrmdhniiii@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peningkatan pemahaman hasil belajar pada peserta didik kelas 8 di SMPN 7 Makassar melalui pendekatan model pembelajaran *Discovery Learning*. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan beberapa tahapan antara lain: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 8 SMPN 7 Makassar yang berjumlah 30 peserta didik menggunakan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar peserta didik memperoleh persentase sebanyak 26 peserta didik yang tuntas belajar, sedangkan 4 peserta didik tidak tuntas belajar. Kemudian dilanjutkan dengan siklus II didapatkan ketuntasan hasil belajar dengan memperoleh persentase sebanyak 27 peserta didik yang tuntas belajar, sedangkan 3 peserta didik tidak tuntas belajar.

Kata Kunci: *Discovery Learning, Hasil Belajar*

A. PENDAHULUAN

Menurut (Sutrisna & Gusnidar, 2022) mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang sangat dekat dengan kegiatan manusia sehari-hari, oleh karena itu, dalam mempelajarinya dapat lebih mudah dan menyenangkan. IPA adalah perlakuan manusia yang bersifat naluriah, yang dilakukan oleh manusia sejak mereka ada. Manusia belajar sains ketika bergaul dengan alam yang ada disekelilingnya. Pengamatan terhadap keberadaan, perbedaan dan perubahan benda, kondisi dan kejadian alam menyebabkan manusia belajar, yaitu menentukan, mengubah dan mengembangkan pikiran, sikap dan perbuatan terhadap alam sekitarnya (Pinkan Amita Tri Prasasti, S.Pd & Ivayuni Listiani, S.Pd, 2019).

Pendidikan di Indonesia kini dituntut untuk lebih baik lagi terkait hasil belajar siswa. Dimana hasil belajar sangat dipengaruhi dengan bagaimana guru memilih model penyampaian materi

di kelas. Pendidikan saat ini guru dituntut bekerja lebih keras dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik ini berhubungan dengan bagaimana guru menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik. Cara penyampaian materi dapat dilakukan guru dengan memanfaatkan berbagai macam model, pendekatan dan strategi yang dapat digunakan dalam merancang pembelajaran. Terkait dengan pemanfaatan model, pendekatan dan strategi yang ada sebagai yang memiliki pengaruh cukup besar pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Maka peneliti melakukan penelitian terhadap model pembelajaran *Discovery Learning* karena penemuan sendiri yang dilakukan oleh peserta didik terkadang memberikan persepsi yang berbeda. Penelitian dilakukan dengan penelitian meta analisis yang mengumpulkan data dari berbagai penelitian lain kemudian disimpulkan apakah model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Nabila Yuliana, 2018).

Pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan manusia yang berkualitas (Putri et al., 2017). Dalam proses kegiatan belajar mengajar tentunya memiliki beragam model pembelajaran. Setiap model pembelajaran memiliki keunikan, kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kegiatan pembelajaran hendaknya tidak hanya berfokus kepada guru saja, melainkan juga melibatkan siswa (Fajri, 2019). Model-model pembelajaran tersebut dibuat agar dapat memaksimalkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik. Hal itu bertujuan agar kualitas pendidikan diharapkan semakin meningkat dan dapat menciptakan insan-insan yang mandiri dan juga kreatif di masa yang akan datang. Peserta didik dituntut untuk dapat lebih aktif dan juga mandiri dalam mencari materi yang akan dipelajari nantinya. Salah satu model pembelajaran yang membuat penulis berminat untuk dikaji lebih lanjut adalah model pembelajaran *Discovery Learning* yang mana model pembelajaran tersebut menuntut peserta didik untuk lebih aktif, berpikir kritis, kreatif dan juga mandiri dalam belajar.

B. METODE PENELITIAN

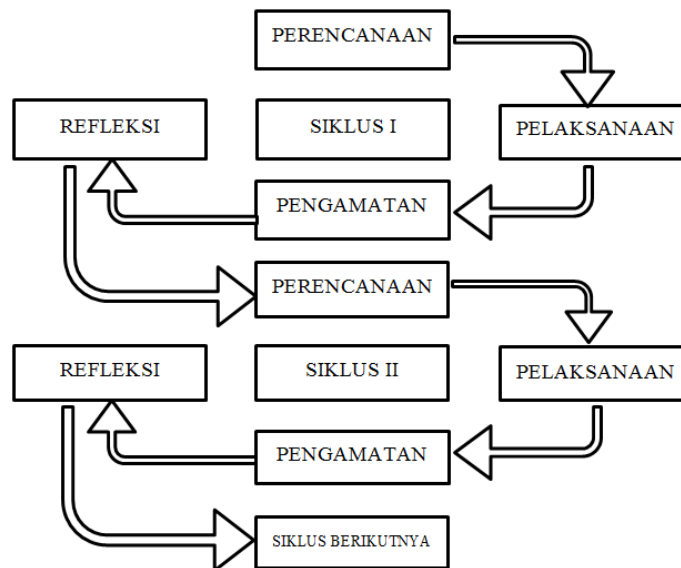
Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2015) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu jenis penelitian yang paling mudah dilakukan oleh guru karena merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri (Totok Sukardiyono, 2015).

Secara sadar sebenarnya seorang guru selalu memantau perkembangan anak didiknya melalui pengamatan, pemberian motivasi, dan stimulasi pada peserta didiknya supaya potensinya menjadi optimal. Akan tetapi hasil pemantauan tersebut tidak didokumentasikan secara baik dan sistematis. Padahal kegiatan tersebut bila didokumentasikan mulai dari pengumpulan data, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif dapat menjadi sebuah penelitian (Totok Sukardiyono, 2015).

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 7 Makassar yang berlokasi di Jalan Cakalang Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Subjek penelitian ini adalah kelas VIII 5 sebanyak 30 orang. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Materi yang diterapkan yaitu Struktur Bumi.

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu Perencanaan, Pelaksanaan Tindakan, Pengamatan, dan Refleksi. (1) Tahap perencanaan meliputi menyusun modul ajar, perangkat pembelajaran, dan juga media pembelajaran. (2) Tahap Pelaksanaan yaitu menjelaskan materi ajar yaitu bumi dan tata surya dengan penerapan sintaks model pembelajaran *discovery learning*, (3) Tahap Pengamatan yaitu guru mengamati dan mengumpulkan data informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran, (4) Tahap Refleksi yaitu tahapan guru mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan selanjutnya dilakukan evaluasi untuk menyempurnakan tindakan berikutnya.

Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas model Kurt Lewin



Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu deskriptif kuantitatif. Data didapatkan dari tes berupa soal yang diberikan pada awal pembelajaran (sebelum perlakuan / *pre test*) dan akhir siklus pembelajaran (setelah perlakuan / *post test*).

Persamaan untuk mengetahui nilai rata-rata kelas yaitu :

$$x = \frac{\sum fi \cdot xi}{\sum fi}$$

Keterangan:

x = nilai rata-rata

fi = frekuensi

xi = nilai tes

Setelah didapatkan data rata rata maka selanjutnya di kategorikan yang telah ditentukan oleh departemen pendidikan nasional sebagai berikut:

Tabel 1 Kategori Hasil Belajar

Skor	Kategori
93-100	Sangat baik
84-92	Baik
75-83	Cukup
<75	Kurang

Sumber: Kemdikbud (2017)

Adapun indikator keberhasilan penelitian ini yaitu peserta didik dinyatakan tuntas jika memperoleh nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu 75, secara klasikal, peserta didik dinyatakan tuntas apabila 75% dari jumlah keseluruhan yang ada di kelas memperoleh nilai >75,

jika peserta didik mendapat dapat memperoleh nilai tersebut maka penelitian dapat dihentikan karena sudah berhasil.

C. KAJIAN PUSTAKA

1. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Durajad (2008) Model *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sedangkan menurut Effendi (2012) *Discovery learning* merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Sinambela (2017) langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran *Discovery Learning* yaitu: Pertama, *Stimulation* (pemberian rangsangan). Peserta didik diberikan permasalahan di awal sehingga bingung yang kemudian menimbulkan keinginan untuk menyelidiki hal tersebut. Pada saat itu guru sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan, arahan membaca teks, dan kegiatan belajar terkait *Discovery*.

Kedua, *problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah). Tahap kedua dari pembelajaran ini adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin kejadian-kejadian dari masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

Ketiga, data *collection* (Pengumpulan Data), berfungsi untuk membuktikan terkait pernyataan yang ada sehingga peserta didik berkesempatan mengumpulkan berbagai informasi yang sesuai, membaca sumber belajar yang sesuai, mengamati objek terkait masalah, wawancara dengan narasumber terkait masalah, melakukan uji coba mandiri

Keempat, data *processing* (Pengolahan Data), merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang sebelumnya telah didapat oleh peserta didik. Semua informasi yang didapatkan semuanya diolah pada tingkat kepercayaan tertentu

Kelima, *verification* (Pembuktian) yaitu kegiatan untuk membuktikan benar atau tidaknya pernyataan yang sudah ada sebelumnya. yang sudah diketahui, dan dihubungkan dengan hasil data yang sudah ada.

Keenam, *generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi). Tahap ini adalah menarik kesimpulan dimana proses tersebut menarik sebuah kesimpulan yang akan dijadikan prinsip umum untuk semua masalah yang sama berdasarkan hasil maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

2. Hasil Belajar

Belajar merupakan aktivitas sadar yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang untuk menghasilkan sebuah konsep, pengetahuan atau pemahaman baru yang mengakibatkan perubahan terhadap perilaku berpikir, bertindak maupun merasa (Susanto Ahmad, 2013). Belajar menurut (Slameto, 2013) merupakan hasil perubahan tingkah laku secara keseluruhan dalam berinteraksi dengan lingkungannya atas proses usaha yang telah dilakukan. Dengan begitu belajar dapat diartikan sebagai usaha untuk menghasilkan sebuah perubahan terhadap segala hal yang dianggap baik.

Sedangkan hasil belajar menurut Hamalik dalam jurnal (Sulfemi & Supriyadi, 2018) adalah suatu perubahan perilaku seseorang atau peserta didik yang bisa dilihat maupun diukur dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikapnya. Perbedaan tingkah laku dari kurang baik menjadi baik yang diakibatkan karena hasil belajar merupakan pendapat dari Purwanto dalam (Murtono, 2017).

Selain itu menurut pendapat (Susanto Ahmad, 2013) menyatakan bahwa hasil belajar yaitu semua yang bersangkutan dengan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap peserta didik yang berubah. Adapun pendapat dari Dimiyati dan Mudjiono dalam (Murtono, 2017) hasil belajar adalah akibat sebuah interaksi antara pengajar dan peserta didik. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari suatu tindak lanjut belajar dan mengajar.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 6 (enam) kali pertemuan pada pokok bahasan bumi dan tata surya, dengan jam pembelajaran IPA perminggu yakni 4 x 40 menit. Di mana terdiri atas 2 (dua) siklus yang setiap siklusnya terdapat 3 (tiga) kali pertemuan dan berlangsung selama 2 x 40 menit di setiap pertemuannya.

Tabel 1. Statistik Skor Hasil Belajar

Statistik	Nilai	
	Siklus I	Siklus II
Subjek	30	30
Skor ideal	100	100
Skor maksimum	100	100
Skor minimum	70	70
Skor rata – rata	83,66	85,73

(Sumber: *Data Primer 2024*)

Apabila skor hasil belajar peserta didik dikelompokkan ke dalam 4 (empat) kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi nilai seperti yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar

Skor	Kategori	Siklus I	Siklus II
93 – 100	Sangat baik	1	14
84 – 92	Baik	15	16
75 – 83	Cukup	14	6
< 75	Kurang	4	3

(Sumber: *Data Primer 2024*)

Apabila hasil belajar peserta didik dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar

Skor	Kategori	Siklus I	Siklus II
< 75	Tidak tuntas	4	3
≥ 75	Tuntas	26	27

(Sumber: *Data Primer 2024*)

2. Pembahasan

Data yang diperoleh peneliti yaitu terkait dengan penerapan *Discovery Learning*. Metode yang digunakan peneliti yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan

dua siklus. Dari penelitian didapatkan hasil yaitu pada siklus I ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I memperoleh persentase sebanyak 26 peserta didik yang tuntas belajar, sedangkan 4 peserta didik tidak tuntas belajar. Kemudian dilanjutkan dengan siklus II didapatkan ketuntasan hasil belajar dengan memperoleh persentase sebanyak 27 peserta didik yang tuntas belajar, sedangkan 3 peserta didik tidak tuntas belajar.

Pada beberapa momen, kelas yang memakai model *Discovery Learning* telah mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran lain (Prilliza et al., 2020). Hal itu terjadi karena model pembelajaran *Discovery Learning* berpusat pada peserta didik dan bukan kepada guru. Peserta didik dituntut dan juga diberi kesempatan untuk mencari secara mandiri pengetahuannya sehingga kegiatan belajar mengajar terkesan lebih bermakna. Peserta didik pun menjadi lebih aktif selama kegiatan pembelajaran dilakukan. Belajar bahasa juga pada hakikatnya merupakan belajar untuk berkomunikasi, baik secara lisan ataupun tulisan (Hanna, 2014).

Berdasarkan hasil pembahasan di atas menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peserta didik merasa lebih cocok menggunakan model ini karena peserta didik dapat mengekspresikan kemampuannya sendiri secara mandiri dalam berbagai hal sehingga menumbuhkan kreativitas dan kemandirian dalam dirinya. Itulah mengapa model pembelajaran *Discovery Learning* membawa pengaruh positif terhadap peserta didik yang mana dengan model ini peserta didik dapat berpikir lebih kritis, dapat aktif dalam pembelajaran, kreatif dalam menciptakan karya-karya baru, dan juga mandiri dalam mengerjakan segala hal yang berhubungan dengan pendidikan (Muhammad Fikri Susanto & Nur Amalia, 2022).

E. KESIMPULAN

Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajara yang dapat membuat peserta didik untuk dapat berpikir lebih kritis dalam memecahkan permasalahan, berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, mandiri dalam mencari atau menemukan materi pembelajaran, dan dapat mengembangkan kretivitas yang dimiliki sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator pada kegiatan pembelajaran. Kelebihan dari model pembelajaran ini adalah memberikan kesan nyaman dan mengurangi ketegangan dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah, membuat peserta didik menjadi lebih aktif, mandiri, dan kreatif, serta membuat situasi pembelajaran lebih terangsang dan menarik. Dengan penerapan model *Discovery Learning* diharapkan peserta didik dapat lebih termotivasi untuk giat belajar dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbagai aspek untuk mencapai target pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi, dkk., 2015, Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- [2] Effendi, L. A. (2012). Pembelajaran matematika dengan model penemuan terbimbing untuk meningkatkan kemampuan representasi dan pemecahan masalah matematis siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2).
- [3] Fajri, Z. (2019). Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sd. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v7i2.478>
- [4] Hanna, H. (2014). Pembelajaran Bahasa Indonesia Mau Dibawa Ke Mana? *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 564, 1–73.
- [5] Murtono. (2017). Model-model Pembelajaran Inovatif. Ponorogo: Wade Group.
- [6] Nabila Yuliana. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran. PPS Universitas pendidikan Ganesha*

- [7] Pinkan Amita Tri Prasasti, S.Pd., M. P., & Ivayuni Listiani, S.Pd., M. P. (2019).
[8] Pengembangan Pembelajaran Sains SD.
[9] Prilliza, M.D., Lestari, N., Merta, I.W., & Artayasa, I.P. (2020). Efektivitas Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(2), 130. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1544>
[10] Putri, I. S., Juliani, R., & Lestari, I. N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Dan Aktivitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(2), 91–94.
[11] Sinambela, P. N. (2017). Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Generasi Kampus*, 6(2).
[12] Susanto Ahmad. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
[13] Sutrisna, N., & Gusnidar. (2022). Pengembangan Buku Siswa Berbasis Inkuiri pada Materi IPA untuk Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2859–2868.
[14] Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
[15] Sulfemi, W. B., & Supriyadi, D. (2018). Pengaruh kemampuan pedagogik guru dengan hasil belajar ips. *Program Studi Administrasi Pendidikan*, 18(106), 1– 19.
[16] Totok Sukardiyono. (2015). *Pengertian, Tujuan, Manfaat, Karakteristik, Prinsip, dan Langkah-Langkah Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta, 13 Juni 2015.